

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Persepsi dalam Tinjauan Sosiologi

###### a. Pengertian Persepsi

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan terkait definisi dari persepsi. Thoha (1988) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang di peroleh melalui indera. Seperti indera penglihatan, pendengaran, penafsiran atau penghayatan suatu individu dalam memahami informasi yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Dari definisi tersebut, dapat di katakan bahwa informasi atau situasi yang terdapat di sekitar individu berperan sebagai stimuli. Dimana, stimuli inilah yang akan menghasilkan respons suatu individu, sehingga akan membentuk sebuah persepsi. Selain itu, Ia Krech (1962) juga mengemukakan tentang definisi persepsi. Krech mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang bersifat kompleks. Persepsi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, sebab dalam menangkap informasi atau stimuli, suatu individu akan menghasilkan gambaran yang berbeda dari kenyataan yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Neneng Yunita. Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-api Tentang Identitas Waria di Kota Bandung. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 5, No. 4 (2017), 20

<sup>2</sup> Neneng Yunita. Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-api Tentang Identitas Waria di Kota Bandung, 20

Selain itu, Mead juga mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan. Menurutnya, dalam pembentukan persepsi terdapat empat tahapan yang saling berhubungan. Seperti impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Dimana, aktor tidak merespons secara langsung stimuli yang ada di sekitar, melainkan rangsangan tersebut terlebih dahulu di respon didalam otak. Selain itu, individu akan mengambil jeda dalam mewujudkan tindakanya (*manipulation*), sebelum pada akhirnya menjadi sebuah tindakan atau konsumsi.

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan persepsi tidak terlepas dari adanya proses penginderaan. Dalam hal ini, penginderaan merupakan, proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun, penerimaan rangsangan tidak hanya sebatas melalui alat indera saja. Melainkan, rangsangan yang di terima oleh individu di teruskan oleh syaraf sensorik menuju ke otak, proses inilah yang menghasilkan sebuah persepsi.<sup>3</sup>

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam pembentukan Persepsi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. David Krech mengklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yaitu faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural dan faktor personal.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Neneng Yunita. Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-api Tentang Identitas Waria di Kota Bandung, 21

<sup>4</sup> Yoedo Shambodo. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Vol. 1, No.2(2020) 101-103

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional ini lebih bersifat personal. Seperti halnya, kebutuhan individu, faktor usia, jenis kelamin, atau faktor-faktor lain yang bersifat subjektif. Dalam faktor fungsional ini, perbedaan pemaknaan suatu individu tidak didasarkan pada bentuk stimuli, melainkan dari karakteristik aktor yang memberikan respon.

b) Faktor Personal

Faktor personal ini meliputi pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Adanya faktor personal ini mempunyai peranan besar dalam pembentukan persepsi personal bagi suatu individu.

c) Faktor Situasional

Dalam buku psikologi komunikasi yang dikarang oleh Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa, kata pertama yang di sebutkan dalam suatu individu akan berpengaruh terhadap pemaknaan berikutnya. Sebagai contoh, ketika seseorang di gambarkan sebagai seseorang yang rajin, maka kesan yang muncul adalah orang tersebut suka membaca, dan pandai. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kata pertama yang muncul merupakan penentu makna-makna berikutnya. Rakhmat menyebut pengaruh kata pertama ini sebagai *primacy effect*.

d) Faktor Struktural

Faktor struktural ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor Struktural ini mencakup faktor lingkungan, norma sosial dan budaya. Dalam hal ini, adanya lingkungan sosial, norma serta kebudayaan yang sudah menjadi *habit* dari suatu individu, akan mempengaruhi pembentukan persepsi dari individu tersebut.

## **2. Konstruksi Sosial Peter L Berger**

### **a. Asumsi Dasar Konstruksi Sosial Peter L Berger**

Adanya persepsi dalam suatu masyarakat tentu terdapat proses yang mendasari terbentuknya persepsi. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger. Dalam teori konstruksi sosial Berger ini menjelaskan mengenai paradigma konstruktivis. Menurut Berger, manusia bukanlah korban dari fakta sosial, melainkan manusia yang telah mengkonstruksi realitas sosial itu sendiri. Menurutnya, dalam melihat realitas didasarkan atas kenyataan dan pengetahuan. Dimana, suatu individu mempunyai paradigma yang berbeda dalam melihat realitas.<sup>5</sup> Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu mempunyai pemaknaan subjektif dalam memandang realitas. Orang awam biasanya menerima begitu saja terhadap suatu realitas (*taken of granted*). Sedangkan para filsuf lebih cenderung untuk tidak menerima begitu saja suatu realitas. Namun, seorang filsuf mampu memperoleh

---

<sup>5</sup> Ferry Adhi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L Berger tentang Kenyataan Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.7, No.1 (2018)

kejelasan secara kongkrit tentang realitas yang ada. Adanya pemahaman terkait pengetahuan dan kenyataan tersebut di konstruksi atas kebiasaan (*habitus*) suatu individu serta cadangan pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran suatu individu (*stock of knowledge*).<sup>6</sup>

Didalam teori konstruksi sosial Peter L Berger ini, memiliki beberapa asumsi dasar. Diantaranya sebagai berikut;

- a) Communicative action is voluntary. Dalam hal ini tindakan komunikatif bersifat sukarela. Lingkungan akan memberikan batasan kepada manusia dalam bertingkah laku, yaitu melalui moral, pesan atau aturan-aturan.
- b) Knowledge is a social product. Suatu ilmu pengetahuan merupakan suatu produk sosial. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial dalam masyarakat.
- c) Knowledge is contextual. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan bersifat kontekstual. dimana makna-makna yang terdapat dalam suatu realitas, pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi pada waktu tertentu.<sup>7</sup>

#### **b. Masyarakat Sebagai Realitas Subyektif Dan Obyektif**

Dalam teori konstruksi sosial ini Peter L Berger juga menyatakan bahwa, pada dasarnya manusia merupakan suatu realita sosial yang bersifat

---

<sup>6</sup> Aimie Sulaiman. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Jurnal Society*. Vol.IV, No. 1 (2016), 16-17

<sup>7</sup> <http://www.e-journal.com/2017/02/memahami-teori-konstruksi-sosialpeter.htm?m=1>. Diakses pada 2 April 2023 Pukul 19.39 WIB

subyektif dan objektif. Sebagai makhluk sosial, manusia di tuntut untuk menciptakan tatanan sosialnya sendiri. Hal ini di lakukan sebagai upaya menjaga eksistensi dari suatu individu. Jadi, dapat di katakan bahwa tatanan sosial merupakan produk yang di ciptakan oleh individu itu sendiri.

Masyarakat sebagai realitas obyektif di tandai dengan adanya pelembagaan di dalamnya. Selain itu, dalam realita obyektif manusia juga di pengaruhi oleh tempat dimana ia tinggal. Jadi, dapat dikatakan bahwa perkembangan manusia juga di tentukan oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan semenjak individu tersebut lahir hingga sampai tua. Sehingga, habitualisasi suatu individu terbentuk dengan adanya interaksi atau hubungan timbal balik antar-individu dalam lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini, konstruksi realitas sosial dapat terbentuk melalui tiga tahapan yaitu, eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Dengan adanya proses eksternalisasi atau upaya manusia untuk mengekspresikan dirinya dalam dunianya. Hal ini merupakan suatu usaha manusia untuk mengkonstruksi dunianya. Ketika proses dalam eksternalisasi tersebut di lakukan secara berulang dan terus-menerus, maka hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan atau penyesuaian terhadap suatu hal (*habitulasi*). Dalam proses *habitulasi* ini akan menciptakan pengendapan-pengendapan kebiasaan dan tradisi. Hal ini, yang akan menjadi tatanan sosial sehingga dijadikan orientasi bagi generasi selanjutnya melalui bahasa.

Selain itu, dalam mengkonstruksi realitas ini pada dasarnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Karena dalam pembentukan persepsi lebih bersifat spasial, serta berhierarki vertikal. Dimana, proses konstruksi realitas dilakukan dari pimpinan ke bawahnya. Seperti, orang tua kepada anaknya, tokoh agama kepada masyarakatnya, antara pimpinan dengan stafnya dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Selain itu, dalam pembentukan realitas juga terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi, diantaranya ialah :

- a) Adanya realitas sosial tidak terbentuk melalui adanya pengalaman yang sama, melainkan adanya pengendapan pengalaman suatu individu dalam ingatan
- b) Adanya pengalaman-pengalaman bersama lebih berpotensi menjadi sesuatu yang bersifat objektif.
- c) Adanya proses shared of knowledge juga tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah ada sebelumnya.
- d) Suatu realitas yang awalnya terbentuk dari pengalaman individu akan menjadi landasan berperilaku masyarakat dalam praktiknya.<sup>9</sup>

Sedangkan masyarakat sebagai realitas subyektif di dasarkan atas pemaknaan secara subyektif suatu individu dalam memandang sebuah realita. Dalam hal ini, suatu individu akan memberikan pemaknaan secara subyektif dalam melihat realita obyektif. Dalam proses pemaknaan

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi,(Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 194

<sup>9</sup> Thomas Samuel Eberle, A New Paradigma For The Sociology of Knowledge:”The Social Construction of Reality” After 25 Years” Schweiz. Z,Sozio./Rev.suisse social, 1992, h, 497

subyektif inilah terdapat proses internalisasi. Dalam proses internalisasi manusia berperan bersama-sama mengkonstruksi dunianya dengan individu lain. Oleh karena itu, dapat di katakan bahwa manusia berperan sebagai pembentuk, perubah, serta pemelihara masyarakat.<sup>10</sup>

### **c. Proses Pembentukan Persepsi Melalui Konstruksi Realitas**

Dalam mengkonstruksi realitas sosial terdapat tiga momen simultan dalam prosesnya, diantaranya ialah:

#### a) Eksternalisasi

Eksternalisasi pada dasarnya terbentuk dari adanya aktivitas manusia-manusia pada masa sebelumnya. Manusia juga melahirkan sesuatu yang di yakini secara turun-temurun selama proses eksternalisasi.<sup>11</sup> Dalam proses eksternalisasi, manusia secara terus-menerus mengekspresikan dirinya kepada dunianya. Hal ini, di lakukan oleh manusia sebagai upaya manusia dalam membentuk dunianya. Eksternalisasi berlangsung ketika setiap komponen yang terdapat dalam lingkup masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya yang merupakan produk dari komponen masyarakatnya.

#### b) Objektivasi

---

<sup>10</sup> Aimie Sulaiman. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. 20

<sup>11</sup> Luthfiyyah Rintoni Suci. Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. *Bapala*. Vol. 9, No. 3 (2022) 106



Objektivasi merupakan suatu hasil yang di peroleh dari adanya proses eksternalisasi baik secara mental ataupun fisik. Dalam objektivasi ini merupakan suatu aspek yang di realisasikan dalam kehidupan sosial masyarakatnya sebagai produk manusia yang dilembagakan.<sup>12</sup> Objektivasi merupakan sesuatu yang di ciptakan atau realitas yang terdapat di luar diri manusia. Objektivasi juga suatu keadaan yang sudah di kosntruksi oleh manusia. Dalam hal ini, manusia cenderung mempertahankan tatanan yang telah di bangun oleh generasi sebelumnya. Selain itu, tatanan yang terbentuk dengan adanya proses objektivasi tersebut berfungsi sebagai orientasi bagi generasi-generasi yang akan datang.

c) Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu realitas sosial yang bersifat subjektif. Dalam proses internalisasi ini merupakan aktivitas individu dalam menyerap produk-produk yang di ciptakan oleh individu itu sendiri. Dengan adanya penyerapan nilai dalam proses internalisasi ini dapat membentuk susunan dunia obyektif menjadi suatu kesadaran subyektif.<sup>13</sup> Dengan adanya makna yang di ciptakan oleh seseorang akan membentuk suatu kebudayaan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa bahasa merupakan suatu aspek yang di gunakan untuk merealisasikan makna.

---

<sup>12</sup> Luthfiyyah Rintoni Suci. Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. 108

<sup>13</sup> Luthfiyyah Rintoni Suci. Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. 109